

## PENGARUH RELIGIOSITAS TERHADAP RESILIENSI AKADEMIK SISWA SMA di DKI Jakarta

Joanne Gracia Wirasantosa dan Krishervina Rani Lidiawati

Fakultas Psikologi, Universitas Pelita Harapan, Indonesia

Correspondence email: joannegraciaw@gmail.com

### **Abstract**

*High school students face various academic demands that often create pressure and test resilience. This study examines the influence of religiosity on the academic resilience of high school students. This quantitative research used convenience sampling and snowball sampling techniques for data collection. The research subjects included 397 high school students in DKI Jakarta, consisting of 218 females and 179 males. Data collection was conducted by distributing questionnaires containing the ARS-30 scale for the academic resilience variable and the 4-BDRS scale for religiosity. Data analysis was performed using a simple linear regression test, with results indicating that religiosity contributes 13.7% ( $R^2 = .137$ ) to the academic resilience of high school students in DKI Jakarta. It was also found that the behaving dimension of religiosity is the most significantly correlated dimension with academic resilience ( $r = .370, p < .001$ ). Furthermore, no significant differences were found between male and female students in this study. Additionally, no significant differences were found among students in grades 10, 11, and 12*

**Keywords:** Academic Resillience; High School Student; Religiosity

**Abstrak —** Siswa SMA menghadapi berbagai tuntutan akademik yang seringkali menimbulkan tekanan dan menguji ketahanan mereka. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif menggunakan teknik convenience sampling dan snowball sampling dalam pengumpulan data. Subjek penelitian ini berjumlah 397 siswa SMA di DKI Jakarta, terdiri dari 218 perempuan dan 179 laki-laki. Penelitian ini dilakukan dengan membagikan kuesioner berisi skala dari alat ukur ARS-30 untuk variabel resiliensi akademik dan 4-BDRS untuk religiositas. Analisis data dilakukan menggunakan uji regresi linear sederhana dengan hasil yang menunjukkan bahwa religiositas berkontribusi sebesar 13,7% ( $R^2 = .137$ ) terhadap resiliensi akademik siswa SMA di DKI Jakarta. Ditemukan juga bahwa dimensi behaving dari religiositas adalah dimensi yang paling berkorelasi secara signifikan dengan resiliensi akademik ( $r = .370, p < .001$ ). Selanjutnya, tidak ditemukan adanya perbedaan yang signifikan antara jenis kelamin laki-laki dan perempuan dalam penelitian ini. Selain itu, tidak ditemukan adanya perbedaan signifikan antara kelas 10, 11 dan 12.

**Kata Kunci:** Religiositas ; Resiliensi Akademik ; Siswa SMA

## PENDAHULUAN

Setiap kegiatan yang dijalankan siswa di sekolah berkaitan erat dengan proses pembelajaran, setiap siswa diharapkan dapat memenuhi dan menjalankan segala persyaratan akademik yang ada di sekolah (Rahmadani & Daulay, 2023). Permasalahan yang sering terjadi di dalam dunia pendidikan adalah siswa tidak mampu untuk bertahan dalam suatu kondisi ataupun tekanan yang dihadapinya. Kondisi atau tekanan yang dihadapi siswa seperti tuntutan siswa untuk mengerjakan tugas dengan baik, mengumpulkan tugas yang diberikan secara tepat waktu atau perlu mencapai nilai yang baik (Ramadanti & Sofah, 2022). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Rahayu dan Djabbar (2019) siswa dihadapkan dengan berbagai macam tekanan akademik namun disaat yang bersamaan siswa juga perlu mencapai akademik yang baik di sekolah.

Adapun berbagai kesulitan lainnya yang dirasakan siswa SMA, yaitu banyaknya tugas yang diberikan, mengalami kendala dalam memahami materi pembelajaran, pergaulan yang kurang mendukung, dan sistem pembelajaran di sekolah yang kurang sesuai dengan siswa (Henriques et al., 2023). Permasalahan lainnya yang dihadapi oleh siswa adalah kurangnya kemampuan dalam bertahan ketika dihadapkan dengan tugas-tugas yang sulit sampai membuat siswa mengeluh, meninggalkan tugasnya, dan tidak berminat menyelesaikan tugasnya (Kusuma et al., 2023).

Peneliti melakukan *preliminary study* melalui wawancara singkat kepada empat orang siswa SMA dari Jakarta dan Tangerang pada tanggal 25-26 Februari 2024. Wawancara dilakukan melalui WhatsApp Call dan pertemuan langsung. Hasil wawancara diperoleh informasi bahwa terdapat beberapa permasalahan akademik, yaitu 1) kesulitan dalam mempertahankan ketekunan belajar dan menyelesaikan tugas 2) memiliki kurang lebih tiga tugas dalam seminggu dan memiliki *deadline* pengumpulan yang sempit yaitu sekitar tiga sampai empat hari setelah pemberian tugas. 3) lebih dari lima PR setiap minggu 4) tiga sampai empat ulangan harian perlu dihadapi dalam satu minggu. 5) tuntutan mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang bervariasi antara 68-75, yang memunculkan kecemasan dan tekanan akademik. 6) beberapa guru mengajar dengan penjelasan yang kurang jelas.

Tidak hanya permasalahan akademik, siswa SMA juga mengalami tantangan pada tahap perkembangannya. Menurut Azmi (2015), pada tahap perkembangan, remaja menghadapi dengan berbagai isu emosional seperti *stress* emosional, rasa frustasi, serta konflik yang terjadi secara internal maupun eksternal. Konflik yang terjadi ini disebabkan oleh individu sedang mengalami proses perkembangannya, seperti hal nya dengan siswa SMA yang sedang berjalan menuju tahap kematangan (Azmi, 2015). Sehingga anak SMA mengalami konflik yang terjadi dalam dirinya dan mengharuskan

individu menyelesaikan tugas perkembangan disaat yang bersamaan. Setelah masa remaja ini, individu berubah menjadi individu yang cukup tetap (Surayana et al., 2022).

Rahayu dan Djabbar (2019) berpendapat bahwa terdapat 44% pelajar merasa *stress* menghadapi ujian dan tugas yang diberikan. Penelitian yang dilakukan oleh Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) di tahun 2018 menunjukan bahwa remaja usia lebih dari 15 tahun mengalami gangguan emosional berupa stress, depresi dan juga gangguan kecemasan. Gusti et al. (2023) menyatakan sebanyak 57.1% siswa SMA mengalami stress di Jakarta. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Arsy dan Annisa (2022) yang meneliti sekolah di Jakarta Selatan sebanyak 28,4% siswa mengalami stress yang sangat tinggi.

Dalam menghadapi berbagai permasalahan dan tekanan di sekolah, siswa diharapkan memiliki kemampuan untuk membantu dirinya dalam menghadapi segala tantangan yang ada (Wijayanti & Sholihah, 2021). Siswa perlu untuk memiliki ketahanan untuk mencegah terjadinya penurunan performa akademiknya akibat permasalahan akademik yang dirasakan (Irawan et al., 2022). Ketahanan tersebut disebut dengan resiliensi akademik. Resiliensi akademik merupakan kemampuan dan kapasitas individu untuk bisa bertahan, bangkit dan mengatasi dari permasalahan serta tantangan di dalam akademiknya (Cassidy, 2016).

Siswa dihadapi dengan tantangan yang semakin meningkat setiap harinya di dalam lingkungan sekolah. Jika dibiarkan, hal ini dapat berdampak buruk pada siswa, seperti munculnya tindakan bunuh diri, *bullying*, dan pindah sekolah karena tidak dapat mengikuti pembelajaran di sekolah (Setyawan, 2021). Tingkat resiliensi siswa SMA di Jakarta masih termasuk dalam kategori sedang. Kontribusi resiliensi siswa SMA itu sendiri pada laki-laki sebanyak 67.60% sementara perempuan sebesar 66.86%. Dalam mengatasi permasalahannya, remaja masih belum optimal. Dimana hanya optimisme yang menjadi komponen resiliensi tertinggi (Wahyuni & Wulandari, 2021).

Jika seorang siswa memiliki resiliensi yang baik maka seseorang mampu menghadapi setiap permasalahan dengan sikap dan daya tahan yang lebih positif (Prapanca, 2017). Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Wijayanti & Sholihah (2021) yang menjelaskan bahwa dengan memiliki resiliensi baik, maka seorang siswa dapat menyesuaikan dirinya dari situasi-situasi sulit dan tidak mudah putus asa serta dapat bangkit dan mendapatkan cara baru untuk menghadapi tantangan. Faktor-faktor yang memengaruhi resiliensi akademik adalah *self esteem*, dukungan sosial, emosi positif, spiritualitas, dan religiositas (Aini & Lestari, 2021).

Salah satu faktor yang memengaruhi resiliensi adalah tingkat religiositas seseorang. Religiositas memainkan peran yang cukup penting dalam mengembangkan kemampuan dalam menghadapi tekanan

dan tantangan (Prapanca, 2017). Menurut Aditya et al., (2022) menyatakan religiositas adalah konsep untuk mengukur seberapa tertariknya seseorang terhadap agamanya. Sedangkan Saroglou (2011), menyatakan religiositas merupakan bagaimana individu terlibat di dalam agamanya (dalam Wardoyo & Aditya, 2021). Namun, beberapa temuan awal, siswa SMA menunjukkan bahwa siswa dengan religiositas yang tinggi memiliki resiliensi akademik yang kuat. Penelitian yang dilakukan Dewi dan Indrawati (2020) menemukan bahwa religiositas yang tinggi tidak selalu menjadi strategi seseorang dalam menghadapi masalah secara efektif jika tidak dihayati dalam berperilaku sehari-hari.

Dalam konteks Indonesia, agama dijadikan pedoman hidup yang kuat, sehingga nilai-nilai religius sering dijadikan landasan dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan (Greill dalam Pargament et al., 2011). Hal ini menunjukkan bahwa religiositas tidak hanya menjadi sebuah aspek spiritual namun juga dapat memberi dukungan secara psikologis. Penelitian oleh Wijayanti dan Sholihah (2021) juga menunjukkan bahwa religiositas diyakini dapat memberikan dukungan yang memperkuat kemampuan individu dalam bertahan serta bangkit dari kesulitan.

Lebih spesifik, religiositas dipandang untuk membantu individu menghadapi tuntutan akademik yang tinggi. Nilai-nilai religius seperti keyakinan, pemaknaan, praktik agama dapat meningkatkan kemampuan individu dalam memaknai tekanan akademik dengan lebih positif dan pada akhirnya mendorong terbentuknya resiliensi akademik (Chasanah & Wijaya, 2023). Melalui religiositas, diharapkan seorang anak yang mengalami tuntutan akademiknya bisa mengembangkan resiliensi dalam dirinya dalam membangun keyakinan tersebut dari kegiatan ritual dalam agamanya (Umam, 2021).

Para remaja adalah generasi penerus bangsa yang kedepannya akan mengisi peran ditengah masyarakat (Gultom et al., 2022). Oleh karena itu, siswa SMA yang sedang berada pada masa transisi dimana mereka memerlukan pendampingan serta pengarahan dengan tepat. Siswa yang tidak mengandalkan ajaran agamanya dapat mengalami kesulitan dalam menjalankan kehidupan mereka. Maka dari itu, siswa SMA perlu adanya bimbingan religiositas karena hal ini merupakan salah satu kebutuhan dalam perkembangan remaja (Gultom et al., 2022).

Sejauh ini telah terdapat penelitian yang menghubungkan variabel religiositas dengan resiliensi, meski memiliki hasil yang tidak sepenuhnya sinkron. Pada penelitian yang membandingkan hasil survey di SMA dan MA daerah Bengkulu, ditemukan adanya hubungan religiositas dengan resiliensi akademik. Akan tetapi, penelitian tersebut menyoroti bahwa tingkat resiliensi antara SMA dan MA dan tidak menunjukkan perbedaan, meski terdapat perbedaan antara tingkat religiositas siswa SMA dengan dengan siswa MA. Kemudian, pada penelitian lain yang dilakukan oleh Prapanca (2017), ditemukan

adanya 15.6% pengaruh kecil yang diberikan dengan tingkat religiositas pada resiliensi siswa SMA di Karanganyar. Kedua penelitian ini menunjukkan hubungan antar dua variabel, namun masih ada keraguan dalam mengukur sejauh mana religiositas berperan pada resiliensi akademik.

Penelitian yang dilakukan oleh Chasanah & Wijaya (2023) menyatakan religiositas berkorelasi positif dengan resiliensi. Penelitian ini menggunakan populasi siswa SMA yang masih belum banyak kajian literaturnya, kebanyakan daripada penelitian menggunakan populasi mahasiswa. Dwiaستuti et al. (2021) menyatakan populasi penelitian resiliensi akademik paling banyak diteliti pada mahasiswa. Penelitian ini menggunakan Lokasi penelitian di DKI Jakarta, dimana hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Sihombing (2022) menyatakan bahwa DKI Jakarta memiliki layanan pendidikan lebih baik dibandingkan dengan kota lainnya. Serta peneliti meneliti di DKI Jakarta untuk mengendalikan faktor perbedaan budaya.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh religiositas terhadap resiliensi akademik siswa SMA di DKI Jakarta berusia 15-18 tahun.. Adapun manfaat penelitian ini adalah untuk melihat apakah terdapat pengaruh religiositas yang diberikan sekolah terhadap resiliensi akademik siswa SMA. Penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian literatur terutama dalam bidang Psikologi. Penelitian ini juga diharapkan dapat membuat siswa SMA dapat bangkit dan bertahan dari permasalahan akademiknya melalui peran religiositas, sehingga dapat membentuk resiliensi akademik. Hipotesis penelitian ini adalah religiositas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap resiliensi akademik siswa SMA.

## METODE

### **Partisipan Penelitian**

Populasi dari penelitian ini adalah Siswa SMA di DKI Jakarta. Peneliti menggunakan metode sampling *convenience sampling* dan *snowball sampling* untuk merekrut partisipan. Teknik *convenience sampling* digunakan dengan membagikan kuesioner kepada partisipan sesuai dengan kriteria yang peneliti telah tentukan, serta teknik *snowball sampling* yaitu meminta kepada responden penelitian yang sesuai untuk membagikan kuesioner kepada responden lainnya dengan karakteristik yang sesuai. Penyebaran kuesioner dilakukan dengan peneliti menyebarkan secara *online*. Kriteria partisipan dalam penelitian ini merupakan siswa siswi yang sedang menempuh pendidikan di sekolah menengah atas (SMA) yang berusia 15-18 tahun, aktif bersekolah di jenjang SMA, sedang duduk di kelas 10, 11, dan 12 SMA. Selanjutnya, untuk menyajikan populasi yang ada, jumlah sampel diambil dari berdasarkan perhitungan aplikasi *G\*Power* yaitu sebesar 63 partisipan. Dalam proses pengumpulan data, peneliti

memperoleh sebanyak 397 partisipan yang memenuhi kriteria. Jumlah sampel yang lebih besar tetap digunakan dikarenakan dapat meningkatkan stabilitas penelitian, eror dalam pengukuran dan memberikan kekuatan data yang lebih tinggi dibandingkan hanya menggunakan jumlah minimum dari *G\*Power*.

### **Desain**

Penelitian ini merupakan penelitian menggunakan kuantitatif *non-experimental* dimana peneliti tidak melakukan manipulasi, kontrol serta intervensi apapun terhadap partisipan (Gravetter & Forzano, 2012). Pendekatan desain penelitian *cross-sectional* dimana penelitian hanya dilakukan sebanyak satu kali di dalam waktu yang sama dan tidak dalam jangka waktu yang panjang (Gravetter & Forzano, 2012). Pengumpulan data dilakukan dengan penyebaran kuesioner kepada partisipan yang dituju. Peneliti juga menggunakan regresi linear sederhana yang menguji pengaruh terkait variabel bebas yaitu religiositas terhadap variabel terikat yaitu resiliensi akademik.

### **Prosedur**

Pada tahap persiapan, peneliti mencari serta membaca-baca sebuah fenomena dan urgensi untuk melakukan penelitian. Selanjutnya, peneliti melakukan tahap *preliminary study* kepada empat orang partisipan dengan melakukan wawancara. Melihat dari fenomena yang didapatkan, dimana masih terdapat siswa yang mengalami kesulitan di dalam akademiknya. Kemudian, peneliti melakukan pengumpulan literatur-literatur serta mempelajari literatur mengenai kedua variabel yang peneliti gunakan yaitu resiliensi akademik dan religiositas. Peneliti mencari literatur pendukung mengenai alat ukur yang digunakan. Dalam tahap persiapan ini, peneliti juga tidak terlepas dari dukungan dan bimbingan dari dosen pembimbing. Setelah itu peneliti mencari alat ukur yang tepat mengenai variabel yang diteliti dan melakukan perizinan kepada pemilik alat ukur yang peneliti akan gunakan.

Variabel resiliensi akademik diukur dengan menggunakan *Academic Resilience Scale* (ARS-30) yang telah dilakukan pengujian alat ukur dengan reliabilitas cronbach alpha sebesar 0.90 oleh Cassidy (2017). Sementara dengan religiositas diukur dengan menggunakan *The Four Basic Dimensions of Religiousness* (4-BDRS) dengan reliabilitas cronbach alpha sebesar 0.9 yang di adaptasi ke dalam Bahasa Indonesia oleh Aditya et al. (2021). Kemudian peneliti melakukan proses adaptasi dan penerjemahan item pada alat ukur Resiliensi akademik. Pada proses pengambilan data, peneliti membagikan kuesioner melalui *Google Form* dengan peneliti memasukan setiap item alat ukur ke dalam *Google Form*. Setelah itu peneliti membagikan kepada partisipan dan pengerajan kuesioner ini dikerjakan selama kurang lebih 10-15 menit. Di dalam *form* tersebut, partisipan membaca dan menyetujui *informed consent* yang

tertera. Setelah itu, partisipan dapat mengisi data demografis dan dilanjutkan untuk mengisi pernyataan item-item alat ukur.

Setelah data terkumpul, peneliti melakukan proses pengolahan data dengan JASP. Kemudian, peneliti melakukan analisa data dan dijelaskan dengan lebih rinci pada bagian diskusi. Kemudian, pengolahan data dianalisa berdasarkan teori serta digunakan untuk menjawab hipotesis penelitian dan kesimpulan.

### **Instrumen**

#### **Academic Resilience Scale (ARS-30)**

**Tabel 1 Blue Print Academic Resilience Scale (ARS-30)**

Dimensi	Total Item	Nomor Item
<i>Perseverance</i>	14	1, 2, 3, 4, 5, 6*, 7, 8*, 9, 10, 11*, 12, 13, 14
<i>Reflecting and adaptive help seeking</i>	9	15, 16, 17, 18, 19, 20*, 21, 22*, 23
<i>Negative affect to emotional response</i>	7	24, 25, 26, 27, 28, 29, 30*
<b>Total</b>	<b>30</b>	<b>30</b>

Variabel resiliensi akademik menggunakan alat ukur *Academic Resilience Scale* (ARS-30) dengan nilai reliabilitas cronbach alpha sebesar 0.90 yang dikembangkan oleh Cassidy (2016). Alat ukur *Academic Resilience Scale* (ARS-30) ini terdiri atas 24 item yang mengukur tiga dimensi yaitu *perseverance*, *reflecting and adaptive help seeking*, dan *negative affect to emotional response*. *Perseverance* sendiri terdiri dari 11 item, *reflecting and adaptive help seeking* terdiri dari 7 item dan *negative affect to emotional response* sebanyak 6 item. Alat ukur ini menggunakan 5 poin skala *likert* dengan kisaran pilihan 1-5 pada setiap pernyataan yang diberikan. Angka 1 merupakan "Sangat Tidak Setuju" dan angka 5 "Sangat Setuju". Peneliti telah meminta izin terlebih dahulu kepada Cassidy (2016) pada alat ukur ARS-30. Pada penelitian yang dilakukan, peneliti mengeliminasi 6 item (yang diberi tanda bintang (\*)) karena validitas yang kurang baik. Item gugur setelah pengambilan data.

#### **The Four Basic Dimensions of Religiousness Scale (4-BDRS)**

**Tabel 2 Blueprint The Four Basic Dimensions of Religiousness Scale (4-BDRS)**

Dimensi	Total Item	Nomor Item
<i>Believing</i>	3	1, 2, 3
<i>Bonding</i>	3	4, 5, 6
<i>Behaving</i>	3	7, 8, 9
<i>Belonging</i>	3	10, 11, 12
<b>Total</b>	<b>12</b>	<b>12</b>

Variabel religiositas diukur dengan menggunakan alat ukur *The Four Basic Dimensions of Religiousness Scale (4-BDRS)* dengan nilai reliabilitas cronbach alpha sebesar 0.96 yang telah diadaptasi

ke Bahasa Indonesia oleh Aditya et al. (2021). Alat ukur ini terdiri atas 12 item dan mengukur empat dimensi yaitu *believing*, *bonding*, *behaving*, dan *belonging*. *Believing* terdiri dari 3 item, *Bonding* terdiri dari 3 item, *Behaving* terdiri dari 3 item dan *Belonging* terdiri dari 3 item. Alat ukur ini menggunakan skala *likert* dengan kisaran pilihan 1-7 pada setiap pernyataan yang diberikan. Angka 1 merupakan "Sangat Tidak Setuju" dan angka 7 "Sangat Setuju". Peneliti telah menerima izin dari Aditya et al. (2021) untuk menggunakan alat ukur ini.

### Teknik Analisis

Teknik analisis yang peneliti gunakan untuk mengolah data dari hasil data yang telah didapatkan di *convert* melalui Microsoft Excel. Kemudian peneliti menggunakan *Jeffery's Amazing Statistics Program* (JASP) untuk mengolah data. Terdapat sejumlah uji statistika yang peneliti lakukan untuk teknik analisis. Peneliti melakukan uji validitas dan reliabilitas dengan melihat validitas dari *Item-Rest Correlation* dan melihat reliabilitas melalui *Cronbach's Alpha*. Selanjutnya, peneliti melakukan uji analisis deskriptif dan uji korelasi. Hasil yang didapati hubungan antara dua variabel didapati signifikan selanjutnya peneliti melakukan uji normalitas residual, uji linearitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi dan uji heteroskedastisitas. Setelah itu, peneliti melakukan uji regresi linear sederhana untuk membuktikan hipotesis penelitian untuk melihat seberapa besar variabel independen memengaruhi variabel dependen serta memberi keputusan terakhir dari hipotesa yang telah ada. Selanjutnya peneliti melakukan uji Analisa tambahan berupa uji korelasi dimensi religiositas dan resiliensi akademik, uji beda berdasarkan jenis kelamin dan kelas antar kelompok.

## HASIL

Pengambilan data lapangan dilakukan sejak tanggal 5 September sampai dengan 25 September 2024. Total partisipan diperoleh sebesar 414 partisipan. Partisipan diambil dari media *online* seperti sosial media melalui (Instagram, X (Twitter), Telegram, Instagram Ads), serta media komunikasi melalui (Whatsapp dan Line). Akan tetapi, terdapat 17 partisipan yang tidak memenuhi kriteria sehingga tidak dilibatkan ke dalam penelitian. Sehingga data yang dianalisa berjumlah 397 partisipan dengan persebaran karakteristik demografi sebagai berikut :

**Tabel 3 Data Demografi partisipan**

Faktor Demografi	Kategori	N	%
Jenis Kelamin	Laki-Laki	179	45.08%
	Perempuan	218	54.91%
Usia	15	95	23.92%
	16	116	29.21%
	17	138	34.76%
	18	48	12.09%
Kelas	SMA 1 (Kelas 10)	124	31.23%

	SMA 2 (Kelas 11)	141	35.51%
	SMA 3 (Kelas 12)	132	33.24%
Agama	Buddha	44	11.08%
	Hindu	28	7.05%
	Katolik	64	16.12%
	Konghucu	24	6.04%
	Kristen	81	20.40%
	Muslim	156	39.29%
KKM Sekolah	65-70	14	3.5%
	71-75	184	46.3%
	76-80	194	48.9%
	81-85	5	1.3%
Domisili	Jakarta Barat	120	30.2%
	Jakarta Selatan	134	33.8%
	Jakarta Utara	47	11.8%
	Jakarta Timur	43	10.8%
	Jakarta Pusat	53	13.4%
Pertanyaan tambahan :	Adanya dukungan teman	246	23.8%
	Nasehat orang tua	275	26.6%
Jika kamu menghadapi kesulitan akademik apa yang membuat kamu bertahan?	Berdoa	296	28.6%
	Membaca Kitab Suci	208	20.1%
	Lainnya	13	1.0%

Dari 397 partisipan, jika dilihat berdasarkan jenis kelamin, mayoritas berjenis kelamin perempuan dengan jumlah 218 partisipan (54.91%) dan 179 partisipan (45,08%) berjenis kelamin laki-laki. Dalam kategori usia, mayoritas partisipan berusia 17 tahun dengan jumlah sebesar 138 partisipan (34.76%). Jika dilihat berdasarkan kategori agama, mayoritas partisipan beragama muslim yaitu sebanyak 156 partisipan (39.29%). Namun kategori agama tidak terbagi secara merata. Berdasarkan dengan KKM sekolah, mayoritas partisipan memiliki KKM sekolah sebesar 76-80 yaitu sebanyak 194 (48.9%). Berdasarkan domisili, mayoritas partisipan berada di Jakarta Selatan yaitu sebesar 135 partisipan (33.8%). Pada saat partisipan ditanya mengenai hal-hal lain jika mereka mengalami kesulitan akademik apa yang membuat mereka bertahan, sebagian besar memilih dengan cara berdoa (28.8%).

### Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur

Tabel 4 Hasil uji Validitas dan Reliabilitas Alat ukur

Alat Ukur	Jumlah Item	Jumlah Item yang Gugur	Nilai Validitas	Nilai Reliabilitas
Resiliensi Akademik (ARS-30)	30	6	0.322 - 0.730	0.910
Religiositas (4-BDRS)	12	-	0.225 - 0.615	0.829

Kedua alat ukur memiliki validitas dan reliabilitas yang cukup baik. Pada alat ukur resiliensi akademik, terdapat 6 item yang gugur dikarenakan nilai validitas dibawah 0.2. Kualitas suatu alat ukur dianggap baik jika nilai corrected item total mencapai 0.2 (Clark & Watson, 2019). Reliabilitas pada alat ukur ini baik dikarenakan memiliki nilai diatas 0.6 (Raharjanti et al., 2022).

## Analisa Deskriptif

**Tabel 5 Descriptive Statistic**

	Total Skor (ARS-30)	Total Skor (4-BDRS)
Valid	397	397
Missing	0	0
Mean	94.030	68.718
Std Deviation	15.025	9.442
P-Value of Shapiro Wilk	<.001	<.001

Selanjutnya, peneliti melakukan uji normalitas dengan *Shapiro-Wilk* pada kedua instrumen alat ukur untuk melihat distribusi atau persebaran data. Hasil uji menunjukkan bahwa nilai *Shapiro-Wilk* dari kedua instrumen berada di bawah .05, yang berarti data tidak berdistribusi normal.

**Tabel 6 Analisis Deskriptif Variabel**

	N	Min.	Max.	Mean	SD
Resiliensi Akademik (ARS-30)	397	53	120	94.03	15.02
Religiositas (4-BDRS)	397	12	84	68.71	9.44

Setelah seluruh data terkumpul, peneliti melakukan uji statistik deskriptif yaitu pada variabel peneliti Resiliensi Akademik dan Religiositas. Hasil yang didapatkan dari analisa deskriptif yaitu nilai minimum pada Resiliensi Akademik sebesar 53 dan nilai maksimum sebesar 120, sedangkan hasil nilai minimum pada Religiositas sebesar 12 dan nilai maksimumnya sebesar 84. Selanjutnya, Resiliensi Akademik menunjukan ( $M=94.03$ ,  $SD= 15.02$ ) dan Religiositas menunjukkan ( $M= 68.71$ ,  $SD=9.44$ ).

## Hasil Uji Korelasi

**Tabel 7 Hasil Uji Korelasi**

	Resiliensi Akademik	Religiositas
Resiliensi Akademik	Pearson's r P-value	- -
Religiositas	Pearson's r P-value	.370 <.001

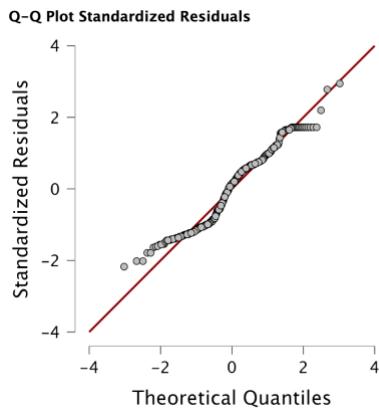
\* $p<.05$ , \*\*  $p<.01$ , \*\*\*  $p <.001$

Walaupun uji analisa deskriptif tidak berdistribusi normal yang terlihat dari nilai *Shapiro wilk*, uji korelasi tetap dilakukan menggunakan pearson's dikarenakan jumlah partisipan dalam penelitian ini diatas 30 sampel (Elliot & Woodward, 2007). Pada tabel diatas, peneliti melakukan uji korelasi antar variabel dan menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara religiositas terhadap resiliensi akademik,  $r = 0.367$ ,  $p < .001$ . Hal ini dikarenakan p-value pada uji korelasi religiositas dan Resiliensi akademik berada pada nilai dibawah 0.001. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara religiositas terhadap resiliensi akademik Siswa SMA di Jakarta.

## Uji Asumsi Klasik

Peneliti melakukan uji asumsi klasik untuk memenuhi uji regresi linear sederhana yang terdiri dari uji normalitas residual, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas. Hasil dari uji normalitas

residual yang dilakukan menunjukkan penyebaran data normal dikarenakan titik-titik pada *Q-Q Plot Standardized Residual* berada di garis lurus dan mengikuti garis linearitas. Maka dari itu, asumsi normalitas residual dapat dikatakan terpenuhi.



Gambar 1 Grafik Q-Q Plots Residual

### Uji Multikolinearitas

Tabel 8 Hasil Uji Multikolinearitas

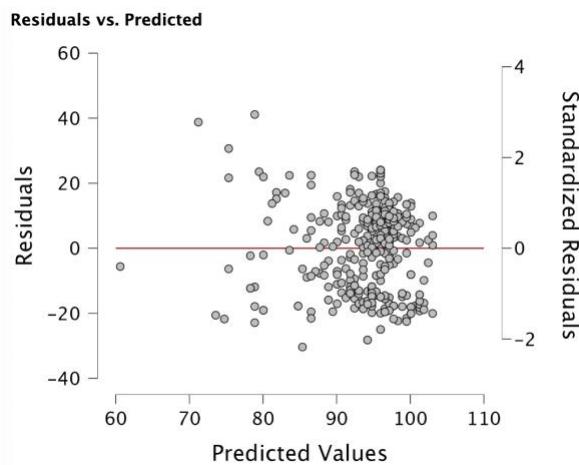
	Tolerance	VIF
Total Skor Religiositas	1.00	1.00

Uji multikolinearitas dilakukan dengan melihat skor *Variance Inflation Factor* (VIF) dan *Tolerance*. Jika skor  $VIF < 10$  dan skor *tolerance*  $> 0.1$  maka hal ini menunjukkan data tersebut tidak terjadi multikolinearitas (Azizah, Arum & Wasono, 2021). Berdasarkan hasil yang diperoleh, data tidak terjadi multikolinearitas.



## Uji Heteroskedastisitas

Gambar 2 Uji Heteroskedastisitas



Uji Asumsi Heteroskedastisitas dengan melihat *Residual vs Predicted*. Uji ini bertujuan untuk menguji apakah terdapat ketidaksamaan variance ataupun residual dari suatu pengamatan ke pengamatan yang lainnya. Residual merupakan selisih antara nilai observasi dengan nilai prediksi. Untuk melihat ada ataupun tidaknya heteroskedastisitas dalam suatu model regresi linear dapat dilihat dari grafik *scatterplot*. Berdasarkan hasil yang diperoleh, *scatterplot* menyebar diatas dan dibawah garis linear. Persebaran titik-titik menyebar secara acak yaitu berada diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y.

## Analisis Uji Regresi Linear

Setelah uji asumsi dilakukan, selanjutnya peneliti melakukan uji regresi linear. Hasil uji dapat dilihat dari hasil berikut.

Tabel 9 Hasil Uji Regresi

Model	R	R <sup>2</sup>	Adjusted R <sup>2</sup>	RMSE
1	.370	.137	.135	13.974

Uji regresi dilakukan setelah mengetahui adanya korelasi yang signifikan diantara kedua variabel. Nilai koefisien regresi menunjukan adanya pengaruh Religiositas terhadap Resiliensi Akademik sebesar .137 (13.7%) dan 86.3% dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya yang tidak peneliti teliti dalam penelitian ini.

**Tabel 10 Signifikansi Regresi Linear**

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	p
Regression	12261.393	1	12261.393	62.790	< .001
Residual	77134.245	395	195.277	-	-
Total	89395.637	396	-	-	-

Dari signifikansi uji regresi, diperoleh hasil  $F = 62.790 p < .001$ . Berdasarkan perolehan hasil nilai koefisien regresi dan nilai signifikansi, hipotesis nol ditolak sehingga terdapat pengaruh religiositas terhadap resiliensi akademik siswa SMA.

**Tabel 11 Koefisien Regresi**

Model	Unstandardized	Std.Eror	Std.	t	p
	94.030	.754		124.696	<.001
Religiositas	.589	.074	.370	7.924	<.001

Berdasarkan hasil tabel diatas, maka persamaan linear sederhana antara dimensi religiositas terhadap resiliensi akademik sebagai berikut:

$$Y (\text{Resiliensi Akademik}) = a + bX (94.030) + .589 \text{ Religiositas}$$

$$Y = (94.030) + .589X$$

Persamaan regresi diatas bahwa setiap skor religiositas meningkat sebanyak satu, maka skor resiliensi akademik juga meningkat sebanyak 0.589. Hal ini menunjukkan bahwa Religiositas secara positif dan signifikan dapat memprediksi Resiliensi Akademik. Oleh karena itu, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa hipotesis 1 (H1) penelitian ini diterima.

### Uji Analisa Tambahan

#### Uji Korelasi antara Dimensi Religiositas dengan Resiliensi Akademik

**Tabel 12 Uji Korelasi antara Dimensi Religiositas dengan Resiliensi Akademik**

Dimensi	Resiliensi Akademik	
<i>Believing</i>	r	.282
	p	<.001
<i>Bonding</i>	r	.180
	p	<.001
<i>Behaving</i>	r	.394
	p	<.001
<i>Belonging</i>	r	.337
	p	<.001

\*p<.05, \*\* p<.01, \*\*\* p <.001

Dari tabel diatas, dapat menunjukkan bahwa dimensi dari Religiositas yang terdiri dari *believing*, *bonding*, *behaving*, dan *belonging* berkorelasi cukup kuat dan signifikan dengan resiliensi akademik.

Dimensi *belieiving* memiliki nilai korelasi ( $r=0.282$ ,  $p<.001$ ), dimensi *bonding* ( $r=0.180$ ,  $p<.001$ ), dimensi *behaving* ( $r=0.394$ ,  $p<.001$ ), dan dimensi *belonging* ( $r=0.337$ ,  $p<.001$ ).

### Uji Beda Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 13 Uji Beda Berdasarkan Jenis Kelamin

Variabel	Jenis Kelamin	N	Mean	Std. Deviation	Std. Eror Mean	p
Resiliensi	Laki - Laki	179	93.218	14.121	1.055	
Akademik	Perempuan	218	94.697	15.729	1.065	.238
Religiositas	Laki - Laki	179	68.626	8.217	0.614	
	Perempuan	218	68.794	10.359	0.702	.075

Uji beda berdasarkan jenis kelamin menggunakan *Mann-Whitney* karena data tidak. Dari tabel diatas menunjukan bahwa nilai mean Resiliensi Akademik laki-laki sebesar 93.218 dan perempuan sebesar 94.697. Serta nilai Religiositas dari laki-laki sebesar 68.626 dan perempuan sebesar 68.794. Dari data yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan dari kedua jenis kelamin.

### Uji Beda Berdasarkan Kelas

Tabel 14 Uji Beda Berdasarkan Kelas

Variabel	Kelas	N	Mean	Std. Deviation	Std. Eror Mean	p
Resiliensi	SMA 1 (Kelas 10)	124	91.976	15.814	1.402	
	SMA 2 (Kelas 11)	141	96.184	13.757	1.159	.070
	SMA 3 (Kelas 12)	132	93.659	15.754	1.371	
Religiositas	SMA 1 (Kelas 10)	124	68.024	9.202	0.826	
	SMA 2 (Kelas 11)	141	70.234	7.230	0.609	.058
	SMA 3 (Kelas 12)	132	67.750	11.414	0.993	

Uji beda pada data demografi berdasarkan kelas pada variabel Resiliensi Akademik dan Religiositas menggunakan *One Way ANOVA*. Hasil menunjukan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan antara kelas 10, 11, dan 12 pada kedua variabel baik resiliensi akademik dan religiositas karena  $p > .05$ .

## DISKUSI

Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana pengaruh dari religiositas terhadap resiliensi akademik siswa SMA di Jakarta. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa religiositas dapat memprediksi terhadap resiliensi akademik siswa SMA di Jakarta sebanyak 13.7%. Hasil ini menggambarkan bahwa keyakinan dengan transenden, nilai-nilai moral dan juga makna religius dapat membantu siswa untuk bertahan saat menghadapi tekanan dan kesulitan akademik. Aspek religiositas tersebut mampu meningkatkan optimisme, memberi rasa dukungan dan membantu siswa dalam

menghadapi tantangan akademik dengan lebih positif. Temuan ini selaras dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan di Indonesia, agama berperan sangat kuat dengan kehidupan individu dan menjadi pegangan bagi individu dalam menjalani kehidupan, salah satunya dalam menghadapi masalah (Greill dalam Pargament et al., 2011).

Ketika siswa SMA memiliki ketertarikan untuk terlibat dalam agamanya dapat mendorong siswa SMA untuk menerapkan strategi penanganan masalah yang adaptif seperti berdoa, mendapatkan dukungan dari komunitas keagamaan, menghidupi nilai-nilai moral dalam agama. Reza (2015) mengatakan bahwa agama dianggap dapat lebih efektif membantu individu untuk mengatasi hambatan dalam hidupnya. Strategi penanganan masalah yang adaptif berhubungan erat dengan resiliensi. Dengan kata lain, siswa SMA di Jakarta yang tertarik dan terlibat dalam agamanya mampu mengatasi kesulitan akademik dengan memilih strategi penanganan masalah yang tepat, sehingga dapat mengembangkan resiliensi dalam diri mereka. Selain itu, religiositas juga membantu siswa SMA melepaskan emosi negatif terkait dengan pengalaman kurang menyenangkan yang dapat memicu stres. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa religiositas mampu menghindari dan mengurangi rasa kurang menyenangkan saat menghadapi tugas akademik (Madoni & Mardliyah, 2021).

Religiositas membantu individu menemukan makna dari kesulitan yang dihadapi, sehingga hal ini dapat mengurangi kecenderungan siswa SMA di Jakarta untuk menyerah dan tetap bangkit ketika mengalami stress dan *burnout* saat menghadapi tantangan akademik (Perry, 2024). Selain itu, siswa SMA yang memiliki dukungan dari komunitas keagamaan mendapatkan manfaat seperti motivasi diri, peningkatan usaha, serta kemampuan untuk bangkit dan tidak menyerah dalam menghadapi tantangan akademiknya. Zubairu dan Sakariyau (2016) menyatakan bahwa siswa SMA yang memiliki keterikatan yang kuat dengan agamanya, cenderung memiliki ketahanan yang kuat dan optimis dalam menghadapi berbagai tantangan.

Pada uji korelasi antar dimensi religiositas dengan resiliensi akademik, ditemukan bahwa terdapat korelasi yang positif dan signifikan antara kedua variabel yang dapat dilihat dari nilai  $r = 0.367$ ,  $p < .001$ . Hasil tersebut mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat religiositas siswa SMA di Jakarta, maka semakin tinggi pula tingkat resiliensi akademiknya. Berdasarkan hasil korelasi yang telah dilakukan, ditemukan bahwa seluruh dimensi religiositas saling memiliki korelasi yang signifikan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa religiositas memiliki korelasi positif dengan resiliensi (Tomas, 2017). Hasil ini mengindikasikan bahwa religiositas berperan untuk kehidupan para siswa SMA.

Dari analisis per dimensi, dimensi *behaving* menunjukkan korelasi positif yang paling kuat dengan resiliensi akademik dengan nilai sebesar  $r=.394$ ,  $p.<001$ . Nilai-nilai moral dan etika yang diinternalisasi atau disesuaikan dari praktik keagamaan dapat mendorong siswa SMA untuk memiliki sikap yang disiplin, tekun, berkomitmen, dan bertanggung jawab terhadap kegiatan akademiknya di sekolah, sehingga menghadapi tantangan dengan cara yang lebih adaptif dan resilien. Misalnya, ketika menghadapi ujian atau tugas yang sulit, siswa yang mengedepankan nilai-nilai moral dalam agamanya, lebih cenderung untuk tetap berusaha. Penerapan nilai moral dari ajaran agama, seperti ketekunan, virya dapat memperkuat ketahanan mereka dalam menghadapi tantangan akademik. Nursalim et al. (2023) menyatakan bahwa siswa yang menerapkan nilai-nilai moral dari ajaran agama mereka lebih mampu menghadapi dan mengatasi kesulitan yang mereka temui. Nilai moral dari ajaran agama membantu siswa SMA untuk tetap disiplin dan berkomitmen menyelesaikan berbagai tanggung jawab akademik. Nilai moral membantu siswa SMA memotivasi dirinya untuk mencari solusi dan dukungan dalam menghadapi kesulitan. Chasanah dan Wijaya (2023) menyatakan nilai-nilai religiositas dapat mendukung individu dalam berkembang, termasuk dalam pemecahan masalah dan mencapai resiliensi. Oleh karena itu, dimensi *behaving* juga dapat menjadi sebuah hal yang dapat meregulasi diri yang mendukung ketahanan dalam konteks akademik.

Ditemukan juga bahwa dimensi *believing* berkorelasi secara positif dengan resiliensi akademik. *Believing* berbicara mengenai keyakinan individu terhadap transendennya. *Believing* dapat membantu proses pembuatan makna pada diri individu (Paloutzian & Park, 2005). Kepercayaan dengan sosok transenden membantu siswa SMA memaknai peristiwa dalam hidupnya, seperti misalnya, memaknai kesulitan sebagai suatu hal yang memberikan sebuah pembelajaran hidup. Adanya korelasi resiliensi akademik dengan dimensi *believing* menunjukkan bahwa siswa SMA cenderung merasa lebih tenang ketika menghadapi situasi akademik yang sulit. Individu dengan tingkat *believing* yang dominan cenderung untuk berusaha lebih keras untuk mencapai tujuan yang telah diberikan sosok transenden karena menyadari bahwa sesuatu yang bersifat transenden memberikan kekuatan (Primeaux & Vega, 2002). Sehingga siswa SMA tetap harus melewatkannya walaupun ada tantangan yang sedang dihadapi. Siswa SMA merasakan ada nilai yang lebih besar untuk mendasari perjuangan mereka dalam menghadapi kesulitan, sehingga siswa SMA lebih mudah untuk menerima permasalahan akademik yang dihadapinya.

Siswa SMA yang memiliki tingkat *belonging* yang tinggi di dalam religiositas cenderung merasakan adanya dukungan dari keluarga, teman-teman atau lingkungan, serta komunitas keagamaan ketika berada dalam situasi yang sulit. Dukungan dari komunitas keagamaan dapat membantu siswa SMA mengurangi stres ketika menghadapi situasi yang sulit. Siswa SMA juga dapat merasakan dukungan

dari lingkungannya dengan memberikan bantuan berupa dukungan, nasihat, dan doa secara spiritual (Saroglou, 2014). Melalui komunitas agama, individu mendapatkan dukungan secara spiritual dan sosial (Hayward & Krause, 2014). Dukungan dari kelompok agama dapat memberikan rasa tenang untuk tetap bertahan dan tidak menyerah dalam menghadapi tantangan akademik.

Siswa SMA yang memiliki tingkat *bonding* yang tinggi cenderung merasa terikat secara emosional dengan transenden, serta keterlibatan dalam aktivitas yang memberikan rasa dukungan dan makna. Siswa SMA yang melakukan ritual kegamaan, seperti berdoa dan terlibat dalam ritual lainnya, mungkin merasa memiliki sumber kekuatan saat menghadapi tantangan akademik. Hal ini menunjukkan bahwa keyakinan ini memberikan rasa ketenangan dan lebih mampu menghadapi stress atau kesulitan akademik lainnya tanpa putus asa. Hal ini sejalan dengan Sen et al. (2022) yang menyatakan keterlibatan dalam aktivitas agama dapat memberikan dukungan emosional dan sumber kekuatan ketika menghadapi situasi sulit.

Peneliti juga melakukan uji beda terhadap jenis kelamin pada partisipan di penelitian ini. Hasil uji beda menunjukkan tidak ada perbedaan yang signifikan antara partisipan laki-laki dan perempuan dalam religiositas maupun resiliensi akademik. Tidak ada perbedaan dalam penelitian ini bahwa sumber kekuatan yang dirasakan siswa SMA bersifat personal dan tidak dipengaruhi oleh gender. Religiositas sendiri bisa mendapatkan pengaruh dari faktor lainnya seperti spiritualitas. Data tambahan dari penelitian ini menunjukkan bahwa berdoa merupakan hal yang paling membuat ia bertahan dalam menghadapi kesulitan akademiknya. Hal ini dapat dilihat dari persentase partisipan yang menjawab di pertanyaan tambahan yang diberikan oleh peneliti. Data ini mengindikasikan bahwa koneksi dengan transenden bersifat personal dan menjadi strategi utama ketika siswa SMA menghadapi tekanan akademik, terlepas dari jenis kelaminnya. Dengan berdoa, laki-laki maupun perempuan merasakan ketenangan, jawaban dan keyakinan bahwa mereka bisa melewati tantangan akademik. Maka dari itu, dapat dikatakan bahwa partisipan perempuan dan laki-laki dalam penelitian ini merasakan hubungan yang personal dalam kehidupan mereka yang dilakukan dengan cara berdoa dan hal ini dapat membuat mereka lebih resilien.

Begitupun dengan resiliensi akademik mendapatkan hasil yang serupa, yaitu tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara dua jenis kelamin. Penelitian yang dilakukan oleh Amoadu et al. (2024) menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan resiliensi akademik antara siswa SMA laki-laki dan perempuan. Maka dari itu, dapat dikatakan bahwa resiliensi akademik tidak dipengaruhi oleh jenis kelamin. Resiliensi dapat dipengaruhi oleh aspek lain diluar gender, misalnya coping yang adaptif dari individu. Negi dan Joshi (2021) menyatakan bahwa keduanya antara laki-laki dan perempuan dapat mengembangkan cara coping yang efektif.

Peneliti juga melakukan uji beda berdasarkan kelas dengan variabel religiositas dengan resiliensi akademik. Hasil menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada kelompok kelas. Hal dikarenakan siswa SMA kelas 10, 11 dan 12 berada pada tahap perkembangan yang sama. Berdasarkan hasil yang diperoleh, rata-rata religiositas sebagian besar dirasakan oleh anak kelas 11 dibandingkan dengan kelas 10 dan 12, begitu pula dengan rata-rata resiliensi akademik. Benner et al. (2017) menunjukkan bahwa siswa kelas 11 mengalami masa yang lebih stabil dibandingkan dengan kelas 10 dan 12. Angkatan. Berdasarkan hasil yang didapatkan, siswa kelas 11 berada dalam tahap yang lebih stabil dibandingkan dengan siswa kelas 10 yang baru beradaptasi di lingkungan SMA, atau kelas 12 yang fokus pada persiapan untuk melakukan transisi ke jenjang berikutnya.

Penelitian ini tidak terlepas dari keterbatasan. Keterbatasan dalam penelitian ini adalah distribusi agama yang tersebar secara tidak merata. Agama Muslim dan Kristen yang mendominasi dalam penelitian ini. Target partisipan dalam penelitian ini merupakan siswa SMA di DKI Jakarta, namun perbesaran domisili belum merata. Hal ini dapat dilihat dari sebagian besar partisipan dalam penelitian ini berdomisili di daerah Jakarta Selatan. Pengaruh religiositas sebesar 13,7% menunjukkan bahwa masih ada faktor lainnya yang turut berkontribusi terhadap resiliensi akademik siswa. Meskipun Indonesia merupakan negara beragama namun karena adanya modernisasi, terutama dalam kalangan generasi Z seperti siswa SMA, memengaruhi nilai-nilai religius dalam hidup mereka. Generasi ini juga tumbuh di era digital sehingga nilai religius tidak lagi menjadi fokus utama. Dalam kuesioner penelitian ini, belum ada pertanyaan yang menguji ketelitian partisipan, seperti "jika kamu membaca ini silakan memilih angka 1" untuk memastikan partisipan membaca seluruh pertanyaan tentang kuesioner penelitian dengan benar.

## SIMPULAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil uji hipotesis penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa religiositas memberikan pengaruh terhadap resiliensi akademik pada siswa SMA di Jakarta sebanyak 13.7%. Besaran kontribusi ini termasuk ke dalam kategori kecil hingga sedang (Cohen, 1988). Sehingga penelitian ini tidak dapat disimpulkan sebagai pengaruh yang kuat. Religiositas mampu memberikan kontribusi untuk siswa SMA di Jakarta untuk lebih adaptif dan mampu bangkit saat menghadapi tekanan akademik. Adanya ikatan emosional dan nilai-nilai moral dalam agama mendorong siswa untuk lebih optimis dan resilient saat menghadapi tantangan akademik. Komunitas keagamaan juga memberikan dukungan sosial yang penting, memungkinkan siswa mengembangkan strategi penanganan masalah yang adaptif, mengelola stres, dan mengatasi emosi negatif. Selain itu, dalam penelitian tidak terdapat perbedaan yang signifikan

antara kelompok jenis kelamin dan kelas dengan variabel religiositas maupun resiliensi akademik. Pada kelompok kelas, tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok kelas 10, 11 dan 12 dengan variabel religiositas maupun resiliensi akademik.

### Saran Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk penelitian-penelitian selanjutnya dan juga dapat dipertimbangkan oleh peneliti selanjutnya. Pertama, peneliti dapat memperhatikan keseimbangan data dan aspek distribusi demografi partisipan yang mengisi kuesioner dari segi agama dan domisili. Bias distribusi dapat memengaruhi hasil penelitian dikarenakan pengalaman beragama seseorang dan persepsi mengenai religiositas yang bisa dibentuk dari konteks budaya, lingkungan sosial maupun norma kelompok mayoritas. Hal ini dapat memperkaya hasil penelitian dan juga dapat digeneralisasikan pada seluruh agama di DKI Jakarta. Kedua, peneliti diharapkan dapat mempertimbangkan untuk melakukan penelitian dengan partisipan yang berbeda, seperti siswa SMA yang mengalami *body shaming* yang memiliki kasus yang lebih berat. Hal ini dapat dipertimbangkan agar peneliti selanjutnya bisa melihat dinamika yang berbeda dari populasi lainnya.

### Saran Praktis

Berdasarkan hasil penelitian ini, telah ditemukan bahwa religiositas dapat memprediksi terhadap resiliensi akademik siswa SMA di Jakarta. Maka dari itu, berikut beberapa saran yang dapat diberikan oleh peneliti kepada partisipan, yaitu siswa SMA di Jakarta disarankan untuk dapat berusaha untuk menemukan makna dalam setiap tantangan yang dihadapi. Dengan memahami bahwa kesulitan adalah bagian dari proses belajar, siswa dapat mengembangkan sikap yang lebih positif. Siswa SMA dapat menerapkan nilai-nilai moral dari ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, sikap disiplin dan kerja keras dalam belajar bisa menjadi pendorong untuk mengatasi tantangan akademik. Sehingga siswa SMA memiliki strategi penanganan masalah yang adaptif. Dalam menghadapi tantangan akademiknya, siswa SMA bisa memanfaatkan kegiatan spiritual personal seperti berdoa. Siswa SMA juga dianjurkan untuk tetap mempertahankan dan membangun komunikasi yang baik bersama dengan keluarga dan juga dukungan dari teman-teman yang dapat membantu ketika menghadapi permasalahan akademik.

## REFERENSI

- Aditya, Y., Martoyo, I., & Amir, Y. (2022). Diferensiasi diri: Berkontribusi lebih Besar terhadap Kesehatan Mental dalam Pandemi Dibandingkan Religiositas?. *Jurnal Studi Pemuda*, 11(1), 30-42. doi:[10.22146/studipemudaugm.74817](https://doi.org/10.22146/studipemudaugm.74817)
- Aditya, Y., Martoyo, I., Nurcahyo, F. A., Ariela, J., & Pramono, R. (2021). Factorial structure of the four basic dimensions of religiousness (4-BDRS) among Muslim and Christian college students in Indonesia. *Cogent Psychology*, 8(1), Article 1974680. <https://doi.org/10.1080/23311908.2021.1974680>
- Aini, T. N., & Lestari, R. (2021). Hubungan religiositas dengan resiliensi akademik mahasiswa Muslim selama pembelajaran jarak jauh di masa pandemi (Universitas Muhammadiyah Surakarta)
- Amoadu, M., Agormedah, E. K., Obeng, P., Srem-Sai, M., Hagan Jr, J. E., & Schack, T. (2024). Gender differences in Academic resilience and well being among senior high school students in Ghana: A Cross-Sectional Analysis. *Children*, 11(5), 512. doi:[10.3390/children11050512](https://doi.org/10.3390/children11050512)
- Arsy, W. M., & Annisa, F. (2022). Tingkat stres akademik dan prestasi akademik pada siswa SMA kartika Viii-1 di Jakarta Selatan. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keris Husada*, 6(01), 68-74. <https://doi.org/10.21093/tj.v4i1.7395>
- Azizah, I. N., Arum, P. R., & Wasono, R. (2021). Model terbaik uji multikolinearitas untuk analisis faktor-faktor yang mempengaruhi produksi padi di Kabupaten Blora tahun 2020. In Prosiding Seminar Nasional UNIMUS (Vol. 4.).
- Azmi, N. (2015). Potensi emosi remaja dan pengembangannya. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 2(1), 36-46. <https://doi.org/10.31571/sosial.v2i1.50>
- Benner, A. D., Boyle, A. E., & Bakhtiari, F. (2017). Understanding students transition to high school: Demographic variation and the role of supportive relationships. *Journal of youth and adolescence*, 46, 2129-2142. doi: [10.1007/s10964-017-0716-2](https://doi.org/10.1007/s10964-017-0716-2)
- Cassidy, S. (2016). The Academic Resilience Scale (ARS-30): A new multidimensional construct measure. *Frontiers in psychology*, 7, 1787. doi.org/10.3389/fpsyg.2016.01787. <https://ojs.diniyah.ac.id/index.php/Nathiqiyah/article/view/69>
- Chasanah, U., & Wijaya, H. E. (2023). Peran religiositas dalam meningkatkan resiliensi penyintas covid-19. *Journal of Islamic and Contemporary Psychology*, 3(1s), 64-76. doi:[10.25299/jicop.v3i1s.12345](https://doi.org/10.25299/jicop.v3i1s.12345)
- Cohen, J. (1988). *Statistical power analysis for the behavioral sciences* (2nd ed.). Lawrence Erlbaum Associates.
- Clark, L. A., & Watson, D. (2019). Constructing validity: New developments in creating objective measuring instruments. *Psychological assessment*, 31(12), 1412. <https://doi.org/10.1037/pas0000626>

Dewi, R., & Indrawati, E. (2020). Religiositas dan stres akademik pada remaja. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 9(2), 123–132.

Dolcos, F., Hohl, K., Hu, Y., & Dolcos, S. (2021). Religiosity and resilience: Cognitive reappraisal and coping self-efficacy mediate the link between religious coping and well-being. *Journal of religion and health*, 1-14. doi: [10.1007/s10943-020-01160-y](https://doi.org/10.1007/s10943-020-01160-y)

Dwiastuti, I., Hendriani, W., & Andriani, F. (2018). Perkembangan Penelitian Resiliensi Akademik Di Indonesia: Scoping. doi:[10.26858/talenta.v7i1.23748](https://doi.org/10.26858/talenta.v7i1.23748)

Elliott, A. C., & Woodward, W. A. (2007). Statistical Analysis Quick Reference Guidebook: With SPSS Examples. SAGE.

Febriana, L., & Qurniati, A. (2021). Pendidikan agama Islam berbasis religiositas. El Ta'dib: *Journal of Islami Education*, 1(1). <https://doi.org/10.36085/eltadib.v1i1.1450>

Gravetiteri,F.,&Forizano,iL. (2012). Reiseiarch metihoids fori thei behiaviorial scienicesi (4theid.). *Wadswori th Ceingage i Learning*.

Gultom, E. M., Sugiyana, S., & Wuriningsih, W. (2022). Hubungan antara pembinaan iman dengan resiliensi pada remaja Katolik di SMK Santo Fransiskus Semarang. *Lumen: Jurnal Pendidikan Agama Katekese dan Pastoral*, 1(1), 10-20. <https://doi.org/10.55606/lumen.v1i1.24>

Gusti, R. K., Saputera, M. D., & Chris, A. (2023). Gambaran stres secara umum pada siswa/i Sma di Jakarta. *Jurnal Muara Medika dan Psikologi Klinis*, 3(1), 22-29. doi:<https://doi.org/10.24912/jmmpk.v3i1.24810>

Hayward, R. D., & Krause, N. (2014). Religion, mental health, and well-being: Social aspects doi:[10.4324/9780203125359](https://doi.org/10.4324/9780203125359)

Henriques, E. D. T., Laka, L., & Hatmoko, T. L. (2023). Resiliensi akademik siswa sekolah menengah atas ditinjau dari dukungan teman sebaya dan pembinaan spiritualitas. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 6(4), 3359-3371.

Irawan, R., Renata, D., & Dachmiati, S. (2022). Resiliensi akademik siswa. *Orien: Cakrawala Ilmiah Mahasiswa*, 2(2), 135-140. <https://doi.org/10.30998/ocim.v2i2.8130>

Kusuma, F. H., Hadi, C., & Sulistyowati, M. E. (2023). Improving student academic resilience at SMAN X Surabaya. *Jurnal Layanan Masyarakat (Journal of Public Services)*, 7(3), 448-455. doi:<https://doi.org/10.20473/jlm.v7i3.2023.448-455>

Madoni, E. R., & Mardliyah, A. (2021). Determinasi religiusitas, kecerdasan emosional, dan dukungan sosial terhadap kecemasan akademik siswa. *Jurnal Consulenza: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Psikologi*, 4(1), 1-10. <https://doi.org/10.36835/jcbkp.v4i1.964>

Negi, Y., & Joshi, R. (2021). Coping strategies: Do adolescents and young adults differ in the way they cope and does gender play a role?. *Journal of Humanities and Social Science*, 26(9), 25-31. doi: 10.9790/0837-2609062531

- Nisfiannoor, M. (2009). Pendekatan statististika modern untuk ilmu sosial. *Penerbit Salemba*.
- Nursalim, E., Zurqoni, Z., & Khojir, K. (2023). Model of internalization religious character values to strengthen moral student. *TARBIYA: Journal of Education in Muslim Society*, 10(2), 163-182. <http://doi.org/10.15408/tjems.v10i2.37575>
- Oktavia, P., Hariko, R., Taufik, T., & Handayani, P. G. (2024). Resiliensi akademik siswa SMA yang tinggal kelas. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 2701-2709. <https://doi.org/10.31004/jptam.v8i1.12793>
- Paloutzian, R. F., & Park, C. L. (Eds.). (2014). Handbook of the psychology of religion and spirituality. *Guilford Publications*.
- Pargament, K., Feuille, M., & Burdzy, D. (2011). The brief RCOPE: current psychometric status of a short measure of religious coping. *Religions*, 2, 51-76. 10.3390/rel201005. doi:[10.3390/rel201005](https://doi.org/10.3390/rel201005)
- Park, Crystal L. (2005). "Religion and meaning." Pp. 295-314 dalam handbook of the Psychology of Religion and Spirituality. New York: The Guilford Press.
- Perry, S. (2024). Religious/spiritual abuse, meaning-making, and posttraumatic growth. *Religions*, 15(7), 824.
- Prapanca, P. (2017). Pengaruh tingkat religiositas terhadap self resiliensi siswa kelas x Sekolah menengah atas negeri 2 Karanganyar. *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*, 3(1), 62-70.
- Primeaux, P., & Vega, G. (2002). Operationalizing Maslow: Religion and flow as business partners. *Journal of Business Ethics*, 38, 97-108.
- Raharjanti, N. W., Wiguna, T., Purwadianto, A., Soemantri, D., Indriatmi, W., Poerwandari, E. K., & Levania, M. K. (2022). Translation, validity and reliability of decision style scale in forensic psychiatric setting in Indonesia. *Heliyon*, 8(7). doi:[10.1016/j.heliyon.2022.e09810](https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e09810)
- Rahayu, E. W., & Djabbar, M. E. (2019). Peran resiliensi terhadap stres akademik siswa sma. *Naskah Prosiding Temilnas XI IPPI, September*, 20-21. <https://doi.org/10.25170/psikoedukasi.v22i1.5605>
- Rahmadani, A., & Daulay, N. (2023). Analisis faktor penyebab menurunnya resiliensi akademik pada siswa Di MTsN 1 Padang Sidimpuan. *GUIDENA: Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan dan Konseling*, 13(2), 446-455. <http://dx.doi.org/10.24127/gdn.v13i2.7413>
- Ramadanti, G., & Sofah, R. (2022). Resiliensi akademik pada siswa berdasarkan prestasi belajar. In *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Malang*(pp. 141-149).
- Reza, I. F. (2015). Efektivitas pelaksanaan ibadah dalam upaya mencapai kesehatan mental. *Psikis: Jurnal Psikologi Islami*, 1(1), 105-115. <https://doi.org/10.19109/psikis.v1i1.561>

- Saputra, A., Goei, Y. A., & Lanawati, S. (2016). Hubungan believing dan belonging sebagai dimensi religiusitas dengan lima dimensi well-being pada mahasiswa di Tangerang. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 3(1), 7-17. doi:[10.24854/jpu40](https://doi.org/10.24854/jpu40)
- Saroglou, V. (2011). Believing, bonding, behaving, and belonging: The Big Four religious dimensions and cultural variation. *Journal of Cross-Cultural Psychology*, 42(8), 1320-1340. <https://doi.org/10.1177/0022022111412267>
- Saroglou, V. (2014). Religion, personality, and social behavior. New York, NY: Taylor & Francis. <https://doi.org/10.4324/9780203125359>
- Saroglou, V., Clobert, M., Cohen, A. B., Johnson, K. A., Ladd, K. L., van Pachterbeke, M., Adamovova, L., Blogowska, J., Brandt, P. Y., Çukur, C. S., Hwang, K. K., Miglietta, A., Motti-Stefanidi, F., Muñoz-García, A., Murken, S., Roussiau, N., & Tapia Valladares, J. (2020). Believing, Bonding, Behaving, and Belonging: The Cognitive, Emotional, Moral, and Social Dimensions of Religiousness across Cultures. *Journal of Cross-Cultural Psychology*, 51(7-8), 551-575. <https://doi.org/10.1177/0022022120946488>
- Sen, H. E., Colucci, L., & Browne, D. T. (2022). Keeping the faith: Religion, positive coping, and mental health of caregivers during COVID-19. *Frontiers in Psychology*, 12, Article 805019. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.805019>
- Setyawan, I. (2021). Melihat peran pemaafan pada resiliensi akademik siswa. *Jurnal Empati*, 10(3), 187-193. doi:[10.14710/empati.2021.31282](https://doi.org/10.14710/empati.2021.31282)
- Sihombing, R. (2022). Pemerataan Pendidikan: Studi Kasus 34 Provinsi di Indonesia. *Parahyangan Economic Development Review*, 1 (2), 143-151.
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (2nd ed.). Bandung: ALFABETA.
- Suhardin, S., & Hayadin, H. (2017). Pengaruh Layanan Pendidikan Agama di Sekolah Terhadap religiositas Siswa: Studi Expost Facto di Medan. *Edukasi*, 15(1), 294348. doi:[10.32729/edukasi.v1i1.38](https://doi.org/10.32729/edukasi.v1i1.38)
- Suprapto, S. A. P. (2020). Pengaruh religiositas terhadap resiliensi pada santri pondok pesantren. *Cognicia*, 8(1), 69-78. doi:[10.22219/cognicia.v8i1.11738](https://doi.org/10.22219/cognicia.v8i1.11738)
- Suryana, E., Hasdikurniati, A. I., Harmayanti, A. A., & Harto, K. (2022). Perkembangan remaja awal, menengah dan implikasinya terhadap pendidikan. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(3). <http://dx.doi.org/10.58258/jime.v8i3.3494>
- Tomas, C. F. (2017). Spirituality and resilience. IAPR Conference 2017 (p. Hamar-Norway: ISMAT - Instituto Superior Manuel Teixeira Gomes.
- Umam, R. N. U. (2021). Aspek religiositas Dalam Pengembangan Resiliensi Diri Di Masa Pandemi Covid-19. *SANGKÉP: Jurnal Kajian Sosial Keagamaan*, 4(2), 148-164. doi:[10.20414/sangkep.v4i2.3558](https://doi.org/10.20414/sangkep.v4i2.3558)

Wardoyo, J. T., & Aditya, Y. (2021). Religiositas Versus Dukungan Sosial: Manakah yang Lebih Berkontribusi Bagi Well-Being Mahasiswa?. *Jurnal Studi Pemuda*, 10(2), 163-174. doi:[10.22146/studipemudaugm.73873](https://doi.org/10.22146/studipemudaugm.73873)

Wahyuni, E., & Wulandari, V. S. (2021). Resiliensi remaja dan implikasinya terhadap kebutuhan pengembangan buku bantuan diri. *Insight: Jurnal Bimbingan Konseling*, 10(1), 78-88. doi:[10.21009/INSIGHT.101.10](https://doi.org/10.21009/INSIGHT.101.10)

Wijayanti, R., & Sholihah, A. (2021). Religiositas dan resiliensi siswa SMA dan MA di kota Bengkulu. *Consilia: Jurnal Ilmiah Bimbingan dan Konseling*, 4(2), 158-168. doi:[10.33369/consilia.4.2.158-168](https://doi.org/10.33369/consilia.4.2.158-168)

Zubairu, U. M., & Sakariyau, O. B. (2016). The relationship between religiosity and academic performance amongst accounting student. doi:[10.33369/consilia.4.2.158-168](https://doi.org/10.33369/consilia.4.2.158-168)